

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT,
DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN
PAJAK (*TAX AVOIDANCE*)
(Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)**

Arry Eksandy

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap *tax avoidance*. Komisaris independen yang diukur dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel, Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit dan Kualitas audit diukur dengan variabel *dummy*. *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen diukur dengan *cash effective tax rate (CETR)*. Penelitian ini menggunakan sampel sektor industri barang konsumsi periode 2010-2014. Dengan metode *purposive sampling* ada 14 perusahaan yang memenuhi kriteria dan menggunakan analisis regresi linear berganda (SPSS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan komisaris independen, komite audit dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Kata Kunci: Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan *Tax Avoidance*

I. PENDAHULUAN

Pajak merupakan unsur penting dan bahkan paling penting dalam rangka untuk menopang anggaran penerimaan negara. Oleh karenanya pemerintah menaruh perhatian besar terhadap sektor pajak. Di Indonesia usaha-usaha untuk mengoptimalkan penerimaan sektor ini dilakukan melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi penerimaan pajak (Surat direktur jenderal pajak No. S-14/PJ.7/2003, 2003). Penghindaran

pajak (*tax avoidance*) merupakan usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal (*Lawful*) sedangkan penggelapan pajak (*Tax Evasion*) adalah usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat tidak legal (*Unlawful*) (Xynas, 2011). Persoalan penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit dan unik. Di satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, tetapi di sisi yang lain tidak diinginkan. Dalam kontek

pemerintahan Indonesia, telah dibuat berbagai aturan guna mencegah adanya penghindaran pajak. Salah satu aturan tersebut misalnya terkait *transfer pricing*, yakni tentang penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha dalam transaksi antara wajib pajak dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Perdirjen No. PER-43/PJ/2010, 2010). Tata kelola perusahaan juga mempengaruhi cara perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Hubungan antara pajak dengan tata kelola perusahaan yang baik telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Desai dan Dharmapala (2006). Menurut mereka, hubungan antara kompensasi intensif dengan tindakan penghindaran pajak bersifat negatif. Hubungan negatif ini lebih banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat tata kelola perusahaan rendah, yang dalam pengelolaannya sifat oportunistik manajer diduga merupakan faktor yang dominan. Tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara pemilik dan manager perusahaan dalam menentukan arah kinerja perusahaan disebut *corporate governance* (Annisa dan Kurniasih, 2012). *Corporate governance* diwakili oleh kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, dan komite audit (Ayu Nisa, 2010). Dalam penerapan *corporate governance* komposisi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada umumnya perusahaan dinegara berkembang dikendalikan oleh kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan,

institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham memiliki suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Khurana (2009) menyatakan besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi kebijakan tindakan meminimalkan beban pajak oleh perusahaan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
4. Apakah Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap penghindaran pajak.

2. Untuk Mengetahui pengaruh komite audit terhadap penghindaran pajak.
3. Untuk Mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap penghindaran pajak.
4. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap penghindaran pajak.

II. KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Kajian Teoritis

Menurut Jensen and Meckling (1976) manager sebagai agen tidak selalu bertindak sesuai kepentingan pemegang saham sebagai *principal*. Agar manajer bertindak sesuai kepentingan pemegang saham, manager diberi insentif yang cukup dan dengan mengeluarkan biaya monitoring untuk membatasi penyimpangan oleh manajer dalam teori keagenan, masalah keagenan timbul karena diasumsikan bahwa manajer bertindak *self interest*. Untuk itu muncul biaya-biaya keagenan untuk mengatasi masalah ini.

Keputusan manajer untuk melakukan aktivitas *tax avoidance* merupakan salah satu masalah keagenan. Penghematan pajak dari *tax avoidance* merupakan sumber pendanaan murah bagi perusahaan (C. S. Armstrong, Blouin, & Lacker. 2012), dan manfaat *tax avoidance* secara ekonomi cukup besar (Scholes et al, 2009 dalam Armstrong et al, 2013). Namun demikian, tindakan *tax avoidance* yang *agresif* dapat diikuti dengan biaya baik yang terlihat seperti denda atau biaya legal, atau juga biaya yang tidak terlihat

seperti risiko yang besar dan reputasi perusahaan (C. Armstrong et al. 2013).

Pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sebaliknya bagi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih (Suandy, 2011). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1, pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terhutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal (*Lawfull*), sedangkan penggelapan pajak (*Tax Evasion*) adalah usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat tidak legal (*Unlawful*) (Xynas, 2011). Penghindaran pajak ini sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan meningkatkan *cash flow* perusahaan. Seperti disebutkan oleh Guire *et al.*, (2010), bahwa manfaat dari adanya *tax avoidance* adalah untuk memperbesar *tax saving* yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan *cash flow*.

Tax Avoidane adalah usaha skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara. Menurut Lim (2011)

mendefinisikan *tax avoidance* sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak.

Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2013: 23).

Corporate Governance merupakan sebuah studi yang mempelajari hubungan direktur, manajer, karyawan, pemegang saham, pelanggan, kreditur dan pemasok terhadap perusahaan dan hubungan antar sesamanya (Hendra: 2012). *Cadbury Comittee*, seperti dikutip oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), mengartikan *Corporate Governance* atau Tata Kelola Perusahaan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan *Corporate Governance* merupakan sebuah studi yang mempelajari hubungan direktur, manajer, karyawan, pemegang saham, pelanggan, kreditur dan pemasok terhadap perusahaan dan hubungan antar sesamanya (Hendra: 2012). *Cadbury Comittee*, seperti dikutip oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), mengartikan *Corporate Governance* atau Tata Kelola

Perusahaan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Penerapan *Corporate Governance* yang baik dan benar akan menjaga keseimbangan antara pencapaian tujuan ekonomi dan tujuan masyarakat serta menjauhkan perusahaan dari pengelolaan yang buruk yang mengakibatkan perusahaan terkena masalah (Dwitridinda dalam Hendra: 2012). Ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu *system* yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Salah satu elemen penting dalam *corporate governance* adalah transparansi. Transparansi mensyaratkan adanya pengungkapan yang akurat tentang laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik. Transparansi terhadap pemegang saham dapat dicapai dengan melaporkan hal-hal terkait perpajakan pada pasar modal dan pertemuan para pemegang saham.

Peningkatan transparansi terhadap pemegang saham dalam hal pajak semakin dituntut oleh otoritas *public* (Sartori: 2010). Alasannya adalah adanya asumsi bahwa implikasi dari perilaku pajak yang agresif, pemegang saham tidak ingin perusahaan mereka mengambil posisi agresif dalam hal pajak dan akan mencegah tindakan tersebut jika mereka tahu sebelumnya.

Hal-hal yang berhubungan dengan kualitas audit antara lain (Deis dalam Suartana: 2007) memaparkan :

- a. Lamanya auditor / umur audit, semakin lama maka semakin rendah kualitas auditnya
- b. Jumlah klien, semakin banyak maka semakin baik kualitas auditnya.
- c. Kesehatan keuangan klien, makin sehat ada kecenderungan klien menekan auditor untuk mengikuti standar yang berlaku.
- d. Review dari pihak ketiga, kualitas audit semakin tinggi apabila direview oleh pihak ketiga.

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini, sebagai berikut:

1. **Komisaris independen terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).**

Untuk itu persentase dewan komisaris dalam suatu perusahaan secara tidak langsung mempengaruhi manajemen pajak. Semakin besar jumlah ukuran dewan komisaris maka dimungkinkan akan semakin besar pula tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan (Annisa dan Kurniasih, 2012). Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang diajukan

H1: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*tax avoidance*).

2. **Komite audit terhadap Penghindaran Pajak (*tax avoidance*).**

Komite audit bertugas melakukan *control* dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen. Berjalannya fungsi komite audit secara efektif memungkinkan pengendalian pada perusahaan dan laporan keuangan yang lebih baik serta mendukung *good corporate governance* (Andriyani, 2008). Sehingga dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H2: Komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. **Kualitas Audit terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).**

Kualitas audit berupa transparansi mensyaratkan adanya pengungkapan yang akurat. Salah satu bentuk monitoring yang dapat menurunkan biaya agensi adalah audit. Transparansi terhadap pemegang saham dalam hal pajak semakin dituntut oleh otoritas *public* (Sartori: 2010). Sehingga dirumuskan hipotesis penelitian, sebagai berikut:

H3: Kualitas Audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. **Komisaris independen, Komite audit, Kualitas Audit terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).**

Semakin besar jumlah ukuran dewan komisaris maka dimungkinkan akan semakin besar pula tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan (Annisa dan Kurniasih, 2012). Komite audit bertugas melakukan *control* dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen. Kualitas audit berupa transparansi mensyaratkan adanya pengungkapan yang akurat. Salah satu bentuk monitoring yang dapat menurunkan biaya agensi adalah audit oleh kantor akuntan publik.

H4: Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2010:12). Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*, yang

diukur *cash effective tax rate (CETR)*. *CETR* merupakan pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan. *Cash Effective Tax Rate (CETR)* yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen et al. 2010). *CETR* merupakan perbandingan *Cash Tax Paid* dengan *Pre-Tax Income*.

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2012). Variabel independen pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Komisaris independen

Proksi komisaris independen (X1) diukur menggunakan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris (Khan 2010). Berdasarkan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 setiap perusahaan yang telah memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30 % (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris berarti telah memenuhi pedoman *corporate governance*.

Komite audit

Proksi komite audit (X2) diukur dari jumlah komite audit dalam suatu perusahaan (Hanum & Zulaika, 2013). Komite audit sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM dan Kementerian BUMN mewajibkan komite audit minimal terdiri dari seorang ketua yang juga komisaris independen dan dua anggota eksternal yang independen.

Kualitas audit

Proksi kualitas audit (X3) dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, jika perusahaan diaudit oleh KAP *The Big Four* yaitu PriceWaterhouseCooper-PWC, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, Ernst & Young-E&Y akan diberi skor 1, dan apabila tidak diaudit oleh Keempat Kantor Akuntan Publik (KAP) dibawah lisensi KAP *The Big Four* akan diberi skor 0 (Andriyani, 2008).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2014. Penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria penentuan jumlah sample yang akan digunakan sebagai peneliti adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan dengan data yang lengkap atau perusahaan yang dimaksud melakukan aktivitas ekonomi dan data keuangan secara lengkap periode 2010-2014.
2. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah, agar kriteria pengukuran nilai mata uangnya sama.
3. Menyediakan informasi yang lengkap mengenai variabel - variabel yang diukur.
4. Perusahaan dengan nilai laba yang positif atau tidak mengalami rugi periode 2010-2014.
5. Memiliki *Tax Income* yang positif periode 2010-2014.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan

keuangan seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2010-2014 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

Metode analisis Data

Analisa data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2012). Analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan uji hipotesis. Semua pengujian pada peneliti ini menggunakan software SPSS.

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan nilai minimum, maksimum, mean, dan deviasi standar dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai komisararis independen, komite audit dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2012) uji normalitas dapat dilihat dalam normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari dari distribusi

normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (Ghozali, 2012). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal (nilai kolerasi antar variabel independennya sama dengan nol).

Pengujian ini dengan melihat tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka menunjukkan tidak adanya multikolinearitas. Sebaliknya jika tolerance $< 0,10$ dan $VIF > 10$ dapat diartikan terjadinya multikolinearitas (Ghozali, 2012).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2012). Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedosisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pendeteksian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan analisis grafik dengan melihat ada tidaknya pola grafik *scatterplot model* yaitu melalui diagram

pencar antara nilai yang diprediksi (*ZPRED*) dan *studentized residual* (*SRESID*).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dinilai dengan menggunakan uji durbin Watson (Ghozali, 2012). Dengan dasar pengambilan keputusan, sebagai berikut:

Tabel 1.
Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_1$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_1 \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi <i>negative</i>	Tolak	$4 - d_1 < d < 4$
Tidak ada autokorelasi <i>negative</i>	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_1$
Tidak ada autokorelasi positif atau <i>negative</i>	Tdk ditolak	$d_u < d < (4 - d_u)$

Sumber : Ghozali, 2012

Regresi Linear Berganda

Analisa regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan

untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksikan hubungan antara komisararis independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = CETR
 X_1 = Komisararis Independen
 X_2 = Komite Audit
 X_3 = Kualitas Audit
 α = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
 e = *Error Term*

Uji *Adjusted R Square (R2)*

Ketepatan Pemikiran model (*Goodness of Fit*) atau sering disebut Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu dimana nilai R^2 yang semakin besar atau semakin mendekati satu menunjukkan hasil regresi yang semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji Hipotesis dilakukan melalui uji t dengan cara membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dari koefisien regresi tiap variabel independen. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi dari tiap variabel independen memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikan (Sig.) T yang dibandingkan dengan batas signifikan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Jika nilai probabilitas signifikan < 0.05 maka secara parsial masing – masing variabel terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Statistif F (F-test)

Uji statistik atau sering juga disebut uji F bertujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikan (Sig.) F yang dibandingkan dengan batas signifikan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Jika nilai probabilitas signifikan < 0.05 maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas signifikan > 0,05 maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2012).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif menjelaskan nilai minimum, maksimum, mean, dan deviasi standar dari variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai komisararis independen, komite audit dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil Penelitian Analisis Deskriptif Statistik

Berdasarkan Kriteria pengambilan sampel diatas dapat diketahui 14 perusahaan yang dapat dijadikan sampel selama periode pengamatan. Periode pengamatan penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2010 sampai dengan 2014 atau selama 5 (Lima) tahun sehingga jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 70.

Tabel 2.
Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	70	.15	.64	.2941	.10009
KI	70	.20	.80	.4589	.16622
KA	70	3.00	4.00	3.1571	.36656
KUAL	70	.00	1.00	.6429	.48262
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Data diolah SPS

Berdasarkan pada tabel 2. diatas menunjukkan bahwa jumlah sample atau N data valid yang akan diteliti adalah 70 sample. Dari data variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang merupakan model dari variabel dependen diperoleh rata-rata sebesar 0,2941 dengan nilai terendah sebesar 0,15 dan nilai tertinggi sebesar 0,64 Semakin kecil nilai akrual suatu perusahaan menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) tersebut semakin tinggi.

Variabel Komisararis Independen mempunyai nilai minimum 0,20 dan nilai maximum sebesar 0,80. Nilai rata-rata variabel Komisararis Independen 0,4589 dengan standar deviasi sebesar

0,16622. Nilai rata-rata proporsi dewan komisararis independen yang signifikan menunjukkan pengaruh komisararis independen terhadap tindakan meminimalkan pajak perusahaan dapat dijelaskan semakin banyak jumlah komisararis independen, maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen.

Variabel komite audit mempunyai nilai minimum 3,00 dan nilai maximum sebesar 4,00. Nilai rata-rata variabel komite audit 3,1571 dengan standar deviasi sebesar 0,36656. Nilai rata-rata komite audit yang signifikan menunjukkan pengaruh komite audit terhadap penghindaran pajak (*tax*

avoidance) dapat dijelaskan bahwa keberadaan komite audit yang fungsinya untuk meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan agar dapat berjalan dengan baik.

Variabel kualitas audit mempunyai nilai minimum 0,00 dan nilai maximum sebesar 1,00. Nilai rata-rata variabel komite audit 0,6429 dengan standar deviasi sebesar 0,48262. Nilai rata-rata komite audit yang signifikan menunjukkan pengaruh kualitas audit terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat dijelaskan bahwa apabila suatu perusahaan diaudit oleh KAP *The big four* akan semakin sulit melakukan kebijakan pajak agresif.

Analisa Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa normalitas, autokolerasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti bahwa model analisis telah layak digunakan (Gujarati dalam Ardianti, 2012). Uji asumsi klasik, dapat dijabarkan sebagai berikut :

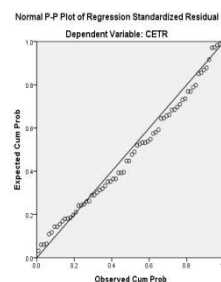
Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat interkolerasi sempurna antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Uji ini

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi

normal atau tidak yang dilakukan menggunakan analisis regresi linear. Model regresi yang baik adalah distribusi data masing-masing variabelnya normal atau mendekati normal. uji normalitas dapat dilihat dalam normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal, berikut ini :



Gambar 1.
Normal P-Plot

Dari Gambar 4.1, terlihat bahwa titik-titik variabel berada disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

dilakukan dengan Tolerance value dan Variance Inflation Factor (VIF). Agar tidak terjadi multikolinearitas, batas Tolerance Value $> 0,10$ dan VIF < 10 . Adapun hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.
Uji Multikolinearitas

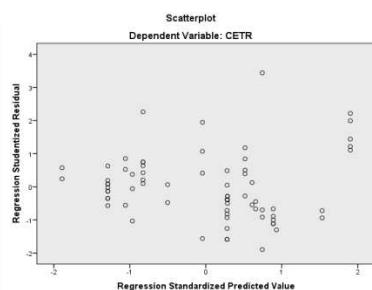
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
KI	.919	1.088
KA	.882	1.134
KUAL	.938	1.067

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 3. diatas, *tolerance value* > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak terjadi multikolinearitas .

Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Dalam penelitian ini digunakan diagram titik (*scatter plot*) yang seharusnya titik-titik tersebut tersebar acak agar tidak terdapat heterokedastisitas. Adapun hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada gambar 2. berikut ini :



Gambar 3.
Scatterplot

Apabila dilihat dari grafik *scatterplot*, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat diambil kesimpulan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Uji Autokolerasi

Dalam penelitian ini menggunakan pengujian autokolerasi menggunakan Durbin-Watson untuk mencari ada tidaknya autokolerasi dalam penelitian, yaitu dengan membandingkan nilai DW_{hitung} dengan DW_{Tabel} .

Dari hasil pengujian yang dilakukan pada tabel 4. dibawah ini:

Tabel 4.
Uji Heteroskedastisitas

Model	Durbin-Watson
	(DW)
1	2.074

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian autokolerasi pada table diatas diketahui nilai DW_{hitung} sebesar 2,074. Dari hasil Durbin Watson diketahui $n=70$, $k=3$ dengan $\alpha=0,05$ diperoleh DW_{Tabel} $d_L=1.524$ dan $d_U=1,702$ berdasarkan data

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil pengujian yang dilakukan dapat dilakukan pada tabel 5. berikut :

Tabel 5.
Regresi Linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	.041	.115
1 KI	.186	.071
KA	.063	.033
KUAL	-.050	.024

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh rumus regresi sebagai berikut :

$$CETR = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KA + \beta_3 KUAL + \varepsilon$$

$$CETR = 0,041 + 0,189KI + 0,063KA - 0,050KUAL + e$$

Dari tabel diatas di intrepresiasi, sebagai berikut:

Uji Koefisien determinasi (R^2) *Adjusted R Square*

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

tersebut diketahui nilai-nilai dari uji Durbin Watson adalah, $1,702 < 2,074 < 2,298$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi autokolerasi.

Konstanta (α)

Ini berarti jika semua variabel bebas memiliki nilai (0) maka nilai variabel terikat (Beta) sebesar 0,041.

Nilai koefisien Komisaris Independen untuk variabel X1 sebesar 0,189. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Komisaris Independen satu satuan maka variabel Beta (Y) akan naik sebesar 0.189 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Nilai koefisien Komite Audit untuk variabel X2 sebesar 0,063. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Komite Audit satu satuan maka variabel Beta (Y) akan naik sebesar 0,063 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi telah tetap.

Nilai koefisien Kualitas Audit untuk variabel X3 sebesar 0,050 dan bertanda negative, ini menunjukkan bahwa Kualitas Audit berlawanan arah dengan risiko sistematis. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Kualitas Audit satu satuan maka variabel beta (Y) akan turun sebesar 0,050, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel - variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali,2012). Nilai yang digunakan

adalah *adjusted R²* karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua. Adapun

nilai *adjusted R²* dari hasil perhitungan menggunakan SPSS terlihat pada tabel 6. dibawah ini :

Tabel 6.
Adjusted R²
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.401 ^a	.161	.123	.09375

Sumber: Data diolah

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,123 dan semakin mendekati 0 yang berarti menunjukkan lemahnya pengaruh variabel independen komisararis independen, komite audit dan kualitas audit terhadap variabel dependen penghindaran pajak (*tax avoidance*) terhadap variabel dependen CETR (*Cash Effective Tax Rate*) sebesar 1,23% sementara itu 98,77 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luarnya sedangkan nilai standar error of estimate (SEE) sebesar 0,09375, semakin kecil nilai SEE akan semakin tepat model regresi memprediksikan variabel dependen

Uji Hipotesis (T-test)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh komisararis independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan menganggap variabel independen yang lain konstan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t yang ditunjukkan oleh Sig dari t pada table 4.18 dengan tingkat signifikan yang diambil, dalam hal ini 0,05. Jika nilai Sig dari t < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilihat dari tabel 7. dibawah ini :

Tabel 7.
Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.041	.115		.359	.721
	KI	.186	.071	.309	2.627	.011
	KA	.063	.033	.232	1.929	.058
	KUAL	-.050	.024	-.241	-2.072	.042

Sumber: Data diolah

Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah komisaris independen terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) dari hasil penelitian ini diperoleh koefisien regresi untuk variabel komisaris independen dengan nilai signifikan sebesar 0,011 atau lebih kecil dari 0,05 maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian diterima dan terbukti

Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah komite audit terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) dari hasil penelitian ini

Uji F

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara bersama-sama (simultan). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikan (Sig.) F yang dibandingkan dengan batas signifikansi yang

diperoleh koefisien regresi untuk variabel komite audit, dengan nilai signifikan sebesar 0,058 atau lebih besar dari 0,05 maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ditolak dan tidak terbukti

Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah kualitas audit terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) dari hasil penelitian ini diperoleh koefisien regresi untuk variabel kualitas audit dengan nilai signifikan sebesar 0,042 atau lebih kecil dari 0,05 maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian diterima dan terbukti.

ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Jika nilai probabilitas signifikan $< 0,05$ maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil uji anova pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8. dibawah ini:

Tabel 8.
Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.111	3	.037	4.221	.009 ^b
	Residual	.580	66	.009		
	Total	.691	69			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini dapat dibuktikan dari nilai tingkat signifikan sebesar $0,009 < 0,05$ maka, terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan terikat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka untuk memperoleh gambaran tentang hasil penelitian yang lebih lanjut setiap data hasil perhitungan sesuai dengan aspek-aspek yang mendasarinya.

Komisaris Independen

Berdasarkan pengujian hipotesis bahwa variabel komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gusti Maya Sari (2010) yang menyatakan pengaruh komisaris independen terhadap tindakan meminimalkan pajak perusahaan dapat dijelaskan semakin banyak jumlah komisaris independen, maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen. Pengawasan ini dapat mengurangi masalah agensi yang timbul seperti sikap oportunistik manajemen terhadap bonus, sehingga manajemen yang berkepentingan untuk mengurangi pembayaran pajak untuk memaksimalkan bonus yang diterima manajemen. Dengan pengawasan yang semakin besar, manajemen akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan

transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga *tax avoidance* dapat diminimalkan. Secara aktif komisaris independen dapat mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan perundangan pajak yang berlaku dan mengurangi risiko seperti rendahnya kepercayaan investor.

Komite Audit

Berdasarkan pengujian hipotesis bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa komite audit tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil penelitian ini sejalan dengan Calvin dan Made (2015) yang menyatakan komite audit berperan melakukan pengawasan dan membantu dewan komisaris dalam melakukan yang menuntut maka manajemen akan menghasilkan informasi yang berkualitas dan dapat melakukan pengendalian untuk meminimalisir terjadinya konflik kepentingan diperusahaan yang salah satunya adalah penghematan pajak berupa *tax avoidance*.

Kualitas Audit

Berdasarkan pengujian hipotesis bahwa variabel kualitas audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuralifmida (2010) yang menyatakan kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Jadi

apabila suatu perusahaan diaudit oleh KAP *The big four* akan semakin sulit melakukan kebijakan pajak agresif.

Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014 (5 tahun). Hasil pengujian hipotesis terhadap seluruh variabel diperoleh kesimpulan, sebagai berikut :

1. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) akuntansi dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 ($0,011 > 0,050$). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa H_1 yang diajukan dalam penelitian diterima dan terbukti.
2. Komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan nilai signifikan sebesar 0,058 ($0,058 < 0,005$). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa H_2 yang diajukan dalam penelitian ditolak dan tidak terbukti.
3. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) akuntansi dengan nilai signifikan sebesar 0,042 ($0,042 > 0,050$). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa H_3 yang diajukan dalam penelitian diterima dan terbukti.
4. Dari hasil regresi secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Komisaris Independen (X_1), Komite Audit (X_2) dan Kualitas Audit (X_3)

terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil Uji F dengan tingkat signifikan sebesar $0,009 < 0,05$, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa H_4 terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan terikat.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan, sebagai berikut:

1. Agar penelitian yang akan datang menggunakan Industri manufaktur.
2. Agar penelitian yang akan datang menambahkan variabel seperti karakteristik perusahaan.
3. Lebih memperhatikan faktor-faktor yang terkait dengan *tax avoidance*, khususnya Komisaris independen dan Kualitas audit.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Christopher S., Blouin, J.L., Jagolinzer, Alan D., dan Larcker, David F. 2012. *Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance*. Inggris : Stanford University.
- Amstrong, Christopher S., Blouin, J.L., Jagolinzer, Alan D., dan Larcker, David F. 2013. *Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance*. Rock Center for Corporate Governance at Stanford University Working Paper (136).
- Annisa, N.A., L. Kurniasih. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. Dalam *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8 (2): h:123-136. Universitas Sebelas Maret.

- Annisa, Nuralifmida Ayu dan L. Kurniasih. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*. Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 1, No. 1, Hlm. 1-13.
- Bapepam. 2001. Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau perusahaan publik. Jakarta.
- Bappenas, www.Bappenas.go.id, diakses tanggal 10 Mei 2015.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., Shevlin, T. 2010. *Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms?* *Journal of Financial Economics*. 95, 41-61.
- Dudi, Wahyudi . 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pemeriksaan Pajak Terhadap *Tax Avoidance*. RPSEP-09
- Dyreg, Scott D.; Hanlon, Michelle; Maydew Edward L, 2008, *Long-Run Corporate Tax Avoidance*, *The Accounting Review*, 83, 61-82.
- Fadhilah, Rahmi. 2009. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*. Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negri Padang.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanlon, Michelle and Shane Heitzmen. 2010. *A Review of Tax Research. Journal of Accounting and Economics*.
- Hanum, H.R & Zulaikha, 2013. Pengaruh karakteristik *corporate governance* terhadap *efektiv tax rate study* empiris pada BUMN 2009 – 2011. ISSN. 2 halaman 1-19.
- Hendra P. Irawan dan Aria Fahmita. 2012. Pengaruh Kompensasi Manajemen dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan. Artikel. Universitas Indonesia.
- Jesen, M. C., W. H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm : Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. Journal of Financial and Economics*, 3, 305-360.
- Jogiyanto, H. M. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE
- Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-305/BEJ/07-2004 tentang “Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuuitas Selain Saham yang diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat”.
- Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004, Peraturan Nomor IX.15. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : Kep-117/M-Mbu/2002 tentang “Penerapan Praktek *Good Corporate*

- Governance Pada Badan Usaha Milik Negara (Bumn)”.’*
- Khan, Md. H.U.Z. 2010. *The Effect of Corporate Governance Emelents on Corporate Social Responbility (CSR) Reporting. International Journal of Law and Management*, Vol.52 No.2.PP. 82-109.
- Khurana, I.K, and W.J Moser. 2009. *Institutional Ownership and Tax Aggressiveneass. www.ssrn.com*.
- Kurniasih, Tommy., Sari maria M. Ratna. 2013. Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*. Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana.
- Lim, YD. (2011). *Tax avoidance, cost of debt and shareholder activism: Evidense from Korea. Journal of Banking & Finance* 35, 456-470.
- Maharani, I Gusti Ayu Cahya, & Suardana, Ketut Alit. (2014). Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif Pada *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana , Vol.9, No.2, pp.525-539.
- McGuire, Sean ; Wang, Dechun; Wilson, Ryan. 2011. *Dual Class Ownership and Tax Avoidance. American Taxation Association Midyear Meeting: Jata Conference*.
- Pohan, Anwar , 2011. *Optimizing Corporate Tax Management, Kajian Perpajakan dan Tax Planning Terkini*, Edisi I. Jakarta: BumiAksara.
- Pohan, H.T 2008. Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobin’s q, Perataan Laba terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik. <http://hotmanpohan.blogspot.com>.
- Pohan,Chairul Anwar 2013. *Manajemen perpajakan. Strategi perencanaan pajak dan bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Prakosa, Bambang, 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. SNA 17 Mataram, Lombok Universitas Mataram.
- Republik Indonesia, Perdirjen No. PER-43/PJ/2010 Tentang Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam Transaksi Antara Wajib Pajak dengan Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa.
- Republik Indonesia, Surat Direktur Jendral Pajak No. S-14/PJ.7/2003 Tentang Program Optimalisasi Penerimaan Pajak.
- Sari, Gusti Maya. 2010. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Stuktur Kepemilikan Terhadap *Tax Avoidance*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Padang.

- Sartori, Nicola. 2010. *Effect of Strategic Tax Behaviors on Corporate Governance*. www.ssrn.com.
- Sedarmayanti. 2012. *Good Corporate Governance*. Buku Ketiga, Edisi Revisi. Bandung : Mandar Maju.
- Suandy, Erly. 2011. Manajemen Perpajakan. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Suartana, I. W. 2007. Upaya Meningkatkan Kualitas Pertimbangan Audit Melalui *Self Review Kasus Going Concern* Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi X. 26-28 Juli 2007. Makassar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Swingly, Calvin & Sukartha, I Made. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Sales Growth* Pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.10, No.1, pp. 47-62.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1.
- Waluyo, 2009. *Perpajakan Indonesia*. Buku I, Edisi 9. Jakarta : Salemba Empat.
- Winata, Fenny. 2014. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Tax & Accounting Review*, Vol.4, No.1, 2014. www.bps.go.id www.idx.co.id
- Xynas, Lidia, 2011, *Tax Planning, Avoidance dan Evasion in Australia 1970-2010: The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance*, *Revenue Law Journal*, 20-1.